

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Hasil Penelitian Relevan

Adapun hasil penelitian relevan dengan variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh strategi pembina (guru) dalam pembinaan agama di TPA Raodhatul Muqarrabin Kel. Darma Kec. Polewali Kab. Polmas, dengan hasil penelitian: Pengaruh strategi pembinaan baru santri di TPA Raodhatul Muqarrabin yaitu adanya nilai tambah dari segi akhlak maupun keagamaan, mental siswa terlatih, santri mudah diatur dalam menjalankan shalat berjamaah, terhadap masyarakat dirasakan ketentraman dalam kekeluargaan baik antar santri maupun antar pembina dengan orang tua santri atau antar orang tua santri.
2. Yockie Rein Sampoerno, Judul: upaya guru agama Islam dalam meningkatkan minat baca tulis Al-Qur'an pada peserta didik di MAN 2 Surakarta, Hasil penelitian ini adalah bentuk-bentuk dorongan yang diberikan guru PAI kepada siswa-siswinya adalah memberikan pemahaman sedini mungkin tentang pentingnya penguasaan baca tulis Al-Qur'an. Keuntungan yang diperoleh siswa adalah untuk kondisi saat ini telah banyak perguruan tinggi yang memberikan biaya gratis kepada hafizh Al-Qur'an. Harapannya dengan motivasi ini siswa semangat dan terdorong untuk menghafalkan Al-Qur'an.

B. Minat Baca Al-Qur'an

1. Deskripsi Minat

Sebelum membahas pengertian minat baca Al-Qur'an, terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan minat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kontemporer definisi minat adalah “kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu/gairah”¹. Sedangkan menurut Slamet minat adalah “Kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang”.² jadi minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang diminati dengan perasaan senang dan rasa puas, dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa di dalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk mendekati / mengetahui/memiliki/ menguasai / berhubungan) dari subyek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik dari objek.

Cukup banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, dimana secara garis besar dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan (misal bobot,umur,jenis kelamin,pengalaman, perasaan mampu,kepribadian), dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat faktor lingkungan justru mempunyai pengaruh lebih besar terhadap timbul dan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 583

² Ridwan, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan*, (online) (<http://www.wordpress.com/>, diakses, 29 Desember 2016), 2016

berkembangnya minat seseorang manakah dari tiga macam lingkungan itu yang lebih berpengaruh, ini sangat sulit untuk menentukannya karena ada minat seseorang timbul dan berkembangnya lebih dipengaruhi oleh faktor keluarga, tetapi ada juga yang oleh lingkungan sekolah atau masyarakat, atau sebaliknya disamping itu juga karena objek dari minat itu sendiri sangat banyak sekali macamnya.

Crow and Crow dalam Abdul Rahman Saleh berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat yaitu:

1. Dorongan dari dalam diri individu
Misalnya dorongan untuk makan, ingin tahu seks dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan minat terhadap produksi makanan dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian.
2. Motif Sosial
Dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk aktivitas tertentu misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpuja dalam masyarakat.
3. Faktor Emosional
Minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.³

Karena kepribadian manusia itu bersifat kompleks, maka sering ketiga faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan

³ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar, (dalam Suatu Perspektif Islam)*, (Bandung: t.p, 2004), h.263

merupakan suatu perpaduan dari ketiga faktor tersebut, akhirnya menjadi agak sulit bagi kita untuk menentukan faktor manakah yang menjadi awal penyebab timbulnya suatu minat.

Membangkitkan minat siswa memerlukan kemampuan khusus yang dimiliki setiap guru. Oleh karena itu minat belajar sangat erat hubungannya dengan proses belajar-mengajar sebab dengan adanya minat tentu akan mempermudah siswa menerima pelajaran. Dalam hal ini Gie mengatakan minat sangat erat hubungannya dengan belajar sebagai berikut:

- a. Minat melahirkan perhatian yang serta merta
- b. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi
- c. Minat mencegah gangguan dari luar
- d. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dari ingatan
- e. Minat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri.⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara singkat yakni :

1. Minat melahirkan perhatian yang serta merta

Perhatian siswa dalam proses belajar mengajar yang bersangkutan dari dirinya akan beberapa bila di bandingkan dengan perhatian karena paksaan dari luar. Lain halnya kalau siswa mendapat rangsangan dari orang lain untuk menyenangi pelajaran, maka secara tidak langsung ini akan menimbulkan minat diri dalam diri siswa terhadap pelajaran. Maka minat yang bersumber dari dalam diri siswa inilah yang akan melahirkan perhatian dalam proses belajar mengajar.

⁴ The Ling Gie *Cara belajar Yang Efisien*, jilid I, (Yogyakarta: Liberty, 1994), h. 29

2. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi

Minat akan menghadirkan rasa suka dan senang terhadap pelajaran. Siswa yang suka dan senang pada pelajaran tersebut akan terkonsentrasi dalam memperhatikannya. Dengan konsentrasi ini akan memudahkan siswa untuk menerima pelajaran, sebaliknya belajar tanpa konsentrasi tidak akan menghasilkan satu ilmupun.

3. Minat mencegah gangguan dari luar

Adapun minat akan membuat konsentrasi seseorang menjadi terpusat. Konsentrasi yang terputus ini akan mencegah gangguan perhatian dari luar. Sebesar apapun gangguan yang datang, minat akan menjadi benteng yang lebih tinggi untuk menghalangi gangguan tersebut

4. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan

Minat, konsentrasi dan daya ingat mempunyai hubungan yang berbanding lurus, semakin tinggi minat siswa terhadap pelajaran, semakin tinggi pula konsentrasi dalam memperhatikannya, sehingga pelajaran tersebut akan senantiasa melekat dalam ingatannya.

5. Minat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri.

Kebosanan merupakan sifat yang akan merusak konsentrasi seseorang dalam menjalankan aktifitasnya tetapi jika seseorang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu pekerjaan atau pelajaran, maka orang tersebut akan menjalankan pekerjaan atau mengikuti pelajarannya dengan perasaan suka dan senang, sehingga dapat memperkecil datangnya kebosanan.

Minat merupakan sesuatu yang harus diteruskan pada hal-hal konkret. Karena sebenarnya minat masih merupakan hal yang abstrak. Upaya kita dalam membedakan minat inilah yang dituntut dalam Islam jika kita memiliki minat yang besar terhadap sesuatu namun tidak melakukan upaya untuk meraih, mendapatkan atau memilikinya maka minat itu tidak ada gunanya.

Dalam Al-Qur'an membicarakan tentang minat terdapat pada surat pertama turun pada ayat pertama dan surat pertama turun perintahnya adalah agar kita membaca. Sebagaimana dalam firman Allah SWT surat Al-Alaq ayat 3-5 :

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿١﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٢﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٣﴾

Terjemahannya : “ Bacalah ! Tuhanmulah yang maha pemurah ! yang mengajarkan dengan kalam. Mengajarkan manusia apa yang ia tahu” (Q.S. Al-Alaq ayat 3-5).⁵

2. Deskripsi Minat Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah simbol kemajuan suatu peradaban. Dengan membaca manusia dapat membedakan peradaban maju dengan primitif, antara negara maju dengan berkembang. Melihat begitu pentingnya membaca, maka membaca dijadikan sebagai salah satu indeks bagi pembangunan manusia, yang sering dijadikan ukuran keberhasilan pembangunan sebuah negara. “Membaca adalah aktivitas memahami,

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Dan terjemahannya*, (Bandung : Jumanatul Ali-Art (J-ART),2005), h.1459.

menafsirkan, mengingat, lalu yang terakhir adalah menuliskan kembali berdasarkan analisis pikiran penulis sendiri”.⁶

Maksud uraian di atas adalah membaca merupakan semacam kreasi berpikir. Membaca bukan hanya sekadar melafalkan huruf, kata, kalimat, paragraf hingga bab demi bab, tapi juga ruang di mana pikiran tentang untuk kritis, menerjemahkan teks-teks terdahulu, menginterpretasikannya, lalu menuliskan para apa lagi yang bisa ditelaah dari teks itu hingga pembaca menahami maksud dari isi bacaan tersebut. Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan bahasa yang amat penting merupakan alat utama dalam pencarian ilmu pengetahuan.

Tujuan membaca dianggap juga sebagai modal dalam membaca. Bahkan menurut hasil penelitian, hubungan antara membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan. Inilah yang mendorong para ahli menyepakati bahwa tujuan membaca merupakan modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasan dalam membaca. Adapun tujuan dari pada membaca adalah sebagai berikut :

- a. Dengan membaca orang menjadi luas cakrawala hidupnya. Dengan membaca orang terbebas dari penjara hidupnya sendiri yang sempit dan terbatas baik dari segi waktu maupun dari segi ruang.
- b. Dengan membaca wawasan seseorang akan bertambah menjadi lebih luas.
- c. Lebih dari sekedar menyaksikan dunia lain, dengan membaca buku pembaca dibawa kedalam dunia pikiran dan renungan. Bila orang menjadi terangkat

⁶ Tonggo, *Apa Itu Membaca* (online) (<http://tonggo.wordpress.com>, diakses 15 Desember 2016), 2016.

dengan tingkat kontemplasi ini, itulah hasil terbaik dari membaca itulah membaca yang terbaik. Dengan membaca orang menjadi mempesona dan terasa nikmat dalam tutur katanya. Ada ucapan arif dari seorang pujangga Tiongkok masa pemerintahan Sung : “Seorang cendekiawan tidak membaca sesuatu dalam tiga hari merasa bahwa tutur katanya tidak mempunyai rasa nikmat (menjadi hambar), dan wajahnya sendiri menjadi tidak menyenangkan dipandang.”⁷

Minat merupakan faktor yang sangat penting yang ada dalam diri manusia. Peranan minat dalam membaca sangat penting. Hal tersebut sering diabaikan oleh pendidik. Pendidik sering beranggapan bahwa minat baca tidak perlu ditumbuhkan oleh pendidik di sekolah, tapi cukup dari orang tua saja.

a. Cara memahami minat dalam membaca

Minat membaca seorang siswa perlu dikembangkan. Prosedur belajar mengajar yang telah dirancang oleh pendidik dapat digunakan seefektif mungkin untuk memahami minat.

Menumbuhkan minat baca seorang siswa lebih baik dilakukan pada saat dini yaitu pada seorang siswa belajar membaca permulaan atau bahkan pada saat siswa baru mengenal segala sesuatu (misalnya pada anak yang baru berumur 4 – 5 tahun dengan cara membacakan cerita-cerita lucu pada mereka).⁸

Dengan cara tersebut biasanya menimbulkan minat baca seorang anak (siswa). Cara lain ialah dengan membuat daftar minat baca anak. Cara ini dapat dilakukan di sekolah-sekolah. Dengan melihat daftar minat baca tersebut pendidik dapat mengetahui jenis bacaan apa yang diminati siswa. Menurut H.G. Tarigan dalam bukunya, “Membaca dalam Kehidupan“, mengidentifikasi faktor-faktor yang bisa

⁷ Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif*, (Bandung: CV. Sinar Baru, t.thn), h. 140

⁸ Hendri Guntur Tarigan, *Membaca Dalam Kehidupan*, (Bandung: Angkasa, t.thn), h. 104

mengembangkan minat baca seorang anak (siswa), yaitu : usia, kesehatan, perkembangan fisik, lingkungan, perkembangan mental dan jenis kelamin.

b. Kedudukan minat dalam membaca

Menurut penyelidikan murid-murid SD disekitar Universitas North Western AS menunjukkan bahwa mereka akan melakukan sesuatu terhadap apa yang diminatinya. Karena minat sangat memegang peranan penting dalam menentukan langkah apa yang akan dikerjakan. Walaupun motivasi sangat kuat, tetapi jika minat tidak ada tentu tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasikan. “Begitu pula halnya kedudukan minat dalam membaca menduduki tingkat teratas karena tanpa minat seseorang sukar melakukan kegiatan membaca”.⁹

Mempelajari minat siswa khususnya dalam membaca dapat dijadikan petunjuk dalam proses belajar mengajar. Kenyataan membuktikan bahwa dengan membaca seseorang dapat berhasil meraih apa yang diharapkannya, dan hal ini mendorong anak untuk berminat membaca. Menurut Nurhadi bahwa : “Dalam membaca perlu adanya intelegensi yang kuat, karena dalam proses membaca itu sebenarnya hak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir dan bernalar”.¹⁰ Membaca cepat karena adanya intelegensi yang tinggi, maksudnya yaitu membaca tak ubahnya untuk berpikir dan bernalar.

Ada empat tips penting untuk meningkatkan minat baca pada anak yaitu :

1. Ajarkan membaca dengan menumbuhkan minatnya, tidak dengan harapan. mungkin memang membutuhkan waktu dan proses agak lama, namun untuk

⁹ *Ibid.*, h. 107.

¹⁰ Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif*, h. 13

hasil jangka panjang lebih baik hasilnya dibandingkan dengan metode hafalan. metode hafalan memang lebih cepat kelihatan hasilnya, namun pada titik tertentu anak akan mengalami kebosanan, karena kemauan membaca tidak tumbuh dari minat anak.

2. Ajarkan dengan penuh antusias. jika kita mengajarkan segala sesuatu dengan antusias dan mimik yang tepat akan lebih merangsang anak untuk berkonsentrasi dengan apa yang kita ajarkan
3. Ajarkan dengan metode bermain, misalnya dengan menampilkan gambar-gambar yang berwarna-warni dan sebagainya.
4. Berikan buku bergizi, buku yang memuat nilai-nilai akhlak dan pelajaran ruhiyah.¹¹

Berdasarkan hal tersebut bahwa, minat baca anak akan berkembang apabila dengan cara yang bervariasi dan memberikan pengajaran dengan cara yang menyenangkan sehingga minat baca anak akan meningkat dan tidak merasa bosan dengan apa yang di pelajarnya. Minat sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak dalam memberikan konsep-konsep atau hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh anak. Oleh karena itu, di sinilah peran orang tua dan guru dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya untuk selalu membaca khususnya Al-Qur'an. Jadi dapat disimpulkan bahwa minat baca Al-Qur'an merupakan kemauan dan keinginan anak dalam memahami, menalar dan membaca alqur'an dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dilakukan bila ada proses pembiasaan pada anak untuk terus memotivasi dan membarikan bimbingan dalam membaca Al-Qur'an.

Minat membaca Al-Qur'an dapat diartikan dengan kesanggupan dan kecakapan melafalkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar yaitu sesuai dengan tuntutan Ilmu tajwid. Sedangkan Ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang

¹¹ Agus, *Tips Minat Baca*, (online) (<http://parenting.pustaka-lebah.com>, diakses, 29 Desember 2016), 2016

mempelajari bagaimana membaca Al-Qur'an dengan bagus dan benar dalam mengeluarkan huruf-huruf yang dibaca satu persatu sehingga menjadi bacaan yang benar.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa

Berbagai masalah yang dapat menyebabkan minat siswa dapat ditinjau dari lima faktor yaitu: faktor fisik dan psikis, faktor waktu dan tempat belajar, sarana dan prasarana, faktor metodologi guru serta lingkungan sekitarnya. Kelima faktor tersebut sangat mempengaruhi satu sama lain, yaitu:

1. Faktor Fisik dan Psikis

Faktor fisik dan psikis yang menentukan dalam proses belajar-mengajar. Hal ini disebabkan karena diperlukan kesehatan yang prima. Banyak murid yang tidak dapat memusatkan perhatiannya kepada pelajaran yang sedang diajarkan oleh karena adanya gangguan fisik dan psikis ini. Keadaan tersebut tampak pada tingkah laku murid, seperti dapat mengantuk, cepat lelah, pusing, kurang bersemangat, penglihatan dan pandangan berkurang dan lain-lain. Di samping adanya faktor fisik, juga psikis atau kejiwaan terkadang mendominasi kurangnya minat belajar murid. Beberapa faktor psikis yang sering ditemukan dari jumlah murid misalnya, intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Dari kesemuanya ini, penulis akan menguraikan secara singkat sebagai berikut:

a. Intelegensi

J. P. Chaplin, merumuskan pengertian intelegensi, bahwa:

Intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan mengetahui kelas dan mempelajarinya dengan cepat.¹²

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar murid. Yang memiliki intelegensi tinggi besar harapannya untuk berhasil dalam belajarnya daripada murid yang mempunyai intelegensi rendah. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya murid yang intelegensinya rendah ia perlu mendapatkan pendidikan di lembaga khusus.

b. Perhatian

Perhatian menurut Imam Ghazali adalah “keaktifan jiwa yang tertinggi. Jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu obyek”.¹³ Untuk menjadi hasil yang baik dan menjamin hasil belajar yang baik, maka murid harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari jika bahan pelajaran tidak menjadi bahan perhatian murid, timbullah kebosanan sehingga ia tidak dapat belajar dengan baik.

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 105

¹³ *Ibid.*, h. 56

c. Bakat

Bakat atau *attitude* menurut Hillargt yaitu: “*The capeacity to learn* (Dengan perkataan bakat adalah kemampuan untuk belajar)”.¹⁴ Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Misalnya orang berkata dengan bahasa tentu lebih cepat mengetahui bahasa itu dibanding dengan orang yang tidak berbakat.

d. Motif

Motif erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan yang akan dicapai, maka yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggeraknya. Penanaman motif pada diri murid dengan cara memberikan latihan yang kadang-kadang dipengaruhi keadaan lingkungan.

e. Kematangan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah “kesediaan untuk memberikan response atau bereaksi”.¹⁵ Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jiwa murid belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Menurut Muhibbin Syah bahwa: “Kondisi organ-organ khusus murid, seperti tingkat kesehatan, indera pendengar dan indera penglihatan juga sangat

¹⁴ *Ibid.*, h. 57

¹⁵ *Ibid.*, h. 50

mempengaruhi kemampuan murid dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas”.¹⁶

Dari beberapa uraian tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa anak yang kurang normal fisiologis dan psikologisnya akan banyak mengalami hambatan dalam kegiatan belajar dibandingkan dengan anak yang normal. Bila aktivitas belajar terhambat maka otomatis prestasi belajar murid di sekolah juga terhambat dan sebaliknya bila keadaan fisik dan psikologisnya normal akan mendukung aktivitas belajar murid.

2. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat mendukung dalam pengajaran apalagi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. kelancaran dalam proses belajar-mengajar bukan sekedar keaktifan murid dan guru saja akan tetapi didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Karena, sarana dan prasarana merupakan alat yang turut membantu terjadinya proses belajar-mengajar yang diharapkan.

3. Faktor Kemampuan Metodologi Guru

Beberapa masalah metode memang sangat urgen dalam proses belajar-mengajar. Dibawah ini penulis akan mengemukakan beberapa persepsi tentang pengertian metode. Dalam hal ini Ibnu Khaldun mengatakan bahwa:

Guru hendaknya menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan secara sempurna, sehingga ia dapat menjelaskan pendapat dirinya sendiri, dalam

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 131

wadah yang berbeda tadi, baru setelah itu harus memberi peluang bagi murid untuk bertanya dan berdialog sebagaimana yang mereka inginkan.¹⁷

Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan murid pada saat berlangsungnya pelajaran.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar TPA banyak ditentukan oleh kuantitas dan kualitas Ustadz dan Ustadzahnya. “Maka bila TPA ingin sukses dan berhasil mencapai tujuannya, maka pengurus/pengelola harus senantiasa mengusahakan agar jumlah Ustaz memadai dengan jumlah santri yaitu 1 Ustadz mengajar 5 santri”¹⁸. Selain jumlah yang cukup, kualitas Ustadz juga perlu mendapat perhatian, untuk itu sangat diperlukan adanya persyaratan sebagai calon Ustadz. Menurut Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushola Kota Gede Yogyakarta dalam As’ad dan Budiyanto untuk menyeleksi calon Ustadz ada beberapa hal dapat dijadikan pertimbangan yaitu:

1. Kefasihan membaca Al-Qur’an.
2. Penguasaan ilmu tajwid dan adab-adab membaca Al-Qur’an.
3. Kepribadian dan kemampuan mengajar
4. Sifat kepakapan/keibuan.
5. Usia, tempat tinggal, dan sebagainya.¹⁹

Setelah calon Ustadz ada, selanjutnya diadakan pembinaan yang berupa:

1. Penataran mengenai metodologi Iqra’.
2. Penataran dan sistem pengelolaan TPA.
3. Studi banding TPA yang sudah maju.²⁰

¹⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Islam, Cet. I*, (Surabaya: Titian Ilahi Press, 1993), h. 52

¹⁸ Human As’ad dan Budiyanto, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan TPA-TPA Nasional*. (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1995), h. 19

¹⁹ *Ibid.*, h. 22

²⁰ *Ibid.*, h. 22

Dengan langkah-langkah tersebut di atas, InsyaAllah TPA yang dikelola akan lebih baik dan tercapai targetnya.

4. Faktor Lingkungan

Siapapun harus mengakui bahwa pengaruh lingkungan bisa berdampak kepada kegiatan seseorang. Oleh karena itu, maka kondisi lingkungan dapat membentuk pola kepribadian dan kecerdasan seseorang paling kurang ada dua unsur lingkungan, yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto tentang pengertian keluarga adalah: "Lembaga pendidikan pertama dan utama keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia".²¹ Kemudian murid belajar akan menerima pengaruh dari luar berupa: 1) Cara orang tua mendidik, 2). Relasi antara anggota keluarga, 3). Suasana rumah, 4). Keadaan ekonomi keluarga, 5). Pengertian orang tua, 6). Latar belakang kebudayaan.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang dapat membina dan mendidik murid. Walaupun demikian, tidak semua sekolah dapat memperlancar proses belajar-mengajar.

²¹ Slameto., *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. h. 54.

C. Deskripsi Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)

1. Pengertian Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)

Menurut Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushola Kota Gede Yogyakarta dalam As'ad dan Budiyanto mengemukakan pengertian Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) adalah “lembaga pendidikan nonformal yang merupakan lembaga pendidikan baca al-Qur'an untuk usia SD (6-12 tahun)”²². Lembaga ini penyelenggaraannya ditangani oleh masyarakat Islam yang ada di wilayah tersebut.

Lembaga ini terbagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkat umur yaitu sebagai berikut:

- a. Taman Kanak-kanak al-Qur'an (TKA) untuk anak seusia TK (5-7 tahun)
- b. Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) untuk anak seusia SD kelas satu sampai tiga (7-9 tahun)
- c. Taman Bimbingan Islam dan Kreatifitas untuk anak yang berusia 10-12 tahun.

Untuk membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji tidak hanya dengan pembiasaan-pembiasaan melakukan hal baik, dan menjauhi larangan-Nya. Dengan kebiasaan dan latihan akan membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

²² Human As'ad, dan Budiyanto, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan TPA-TPA Nasional*, (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1995), h. 16

2. Waktu dan Masa Pendidikan

Keberadaan TPQ merupakan penunjang bagi pendidikan agama Islam pada Lembaga-lembaga pendidikan sekolah (TK-SD-MI) untuk itu penyelenggaraannya pada siang dan sore hari di luar jam sekolah. Sedang bagi lingkungan masyarakat yang memiliki Madrasah Diniyah pada jam-jam tersebut, maka TPA dapat dijadikan sebagai kegiatan “Pra Madrasah Diniyah”. Lama Pendidikan satu tahun dan terbagi dalam dua semester. Tiap kali masuk TPQ diperlukan waktu 60 menit.

3. Materi Pelajaran

Sesuai dengan tujuan dan targetnya, maka materi pelajaran dibedakan menjadi dua macam yaitu materi pokok dan materi tambahan. Materi pokok adalah materi yang harus dikuasai benar oleh setiap santri dan dijadikan tolok ukur keberhasilan santri. Sebagai materi pokok santri adalah belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan buku iqro' jilid 1-6 (susunan Ustadz As Human). Bila santri telah menyelesaikan jilid 6 dengan baik, dapat dipastikan ia dapat membaca al-Qur'an dengan benar. Untuk selanjutnya ia mulai belajar membaca al-Qur'an. Adapun “materi tambahan adalah materi yang belum dijadikan syarat untuk menentukan lulus tidaknya santri tersebut”²³. Sebagai materi tambahan adalah : Hafalan bacaan shalat dan prakteknya, hafalan doa sehari-hari, hafalan surat-surat pendek, hafalan kalimat thoyibah, bermain cerita, ibadah, aqidah dan akhlak.

²³ *Ibid*, h. 16.

4. Sasaran dan Tujuan Pembinaan TPQ

Kurikulum dan Pola Penyelenggaraan Pendidikan (KP3) Taman Pendidikan al-Qur'an bertujuan :

- a. Menyiapkan para santri agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang Qur'ani, mencintai al-Qur'an sebagai pedoman dan pandangan hidup.
- b. Sebagai lingkungan pergaulan yang sehat dan Islami, hal ini penting bagi perkembangan jiwa anak, utamanya dalam proses sosialisasi.
- c. Secara lebih khusus mulai membekali para santri dengan kemampuan berpikir kreatif, mengembangkan dan mengasah potensi kepemimpinan yang ada pada dirinya.

Untuk mencapai tujuan di atas ditentukan target operasional yaitu:

- a. Santri mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahkaidah ilmu tajwid
- b. Santri mampu terbiasa melaksanakan shalat 5 waktu serta terbiasa hidup dengan adab-adab Islam sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya
- c. Santri hafal doa sehari-hari, mengerti cara menulis huruf-huruf al-Qur'an.
- d. Santri mengenal dan memahami dasar-dasar berfikir kreatif dan teknik ketrampilan kepemimpinan sesuai dengan tingkatnya.

5. Peranan TPQ

Program pengelolaan TPQ di Indonesia saat ini berdasarkan kebiasaan dalam masyarakat dan berdasarkan LPTQ Tingkat Nasional No 1 tahun 1991 tertanggal 7 februari 1991 yang diresmikan oleh Menteri Agama pada waktu itu Bapak Munawir

Syadzali pada tanggal 10 februari 1991. TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak. Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis al-Qur'an melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, aqidah, akhlak atau akhlak yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang Qur'ani dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya.

Terkait dengan hal ini, Muzayyin Arifin berpendapat bahwa “dalam proses pemberdayaan umat manusia, adanya lembaga pendidikan dalam masyarakat merupakan syarat mutlak yang mempunyai tanggung jawab kultural-edukatif”²⁴. Selanjutnya Muzayyin Arifin, menyebutkan bahwa tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam segala jenisnya, menurut pandangan Islam adalah berkaitan dengan usaha menyukseskan misi dalam tiga macam tuntutan hidup seorang muslim, yaitu sebagai berikut:

- a. Pembebasan manusia dari ancaman api neraka.
- b. Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa sehari-hari.
- c. Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada khaliknya. Keyakinan dan keimanannya berfungsi sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya.²⁵

²⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 38.

²⁵ *Ibid*, h. 38

Dasar pandangan inilah lembaga-lembaga pendidikan Islam berpijak untuk mencapai cita yang ideal, yaitu bahwa idealitas Islam dijadikan *elan vitale*-nya (daya pokok) tanggung jawab kultural-edukatifnya. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa lembaga-lembaga pendidikan berkembang dalam masyarakat merupakan cermin dari idealitas umat (Islam).

